

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seseorang baik sebagai individu maupun bermasyarakat. Proses dalam pendidikan memiliki tiga dimensi yaitu individu, komunitas atau masyarakat, dan kandungan realitas yang mencakup material maupun spiritual yang berperan sebagai penentu nasib, sifat dan bentuk manusia ataupun masyarakat.

(Nurkholis, 2013) Pendidikan bukan hanya proses pembelajaran tetapi juga merupakan transfer ilmu, transformasi nilai dan pembentukan karakter individu dengan segala aspek yang dicakupnya. Dewasa ini banyak orang yang menganggap pendidikan adalah hal utama dalam kehidupan dan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kualitas berpikir seseorang.

Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang memiliki kecerdasan, akhlak mulia serta dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa. Hal ini sejalan dengan UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat (1) yang menyebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Tujuan dari pendidikan di Indonesia dapat tercapai dengan baik salah satunya dipengaruhi oleh keberhasilan proses pembelajaran. Dua komponen utama yang dapat mendukung keberhasilan tersebut yaitu guru dan siswa. Proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh peran guru. Seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang No.14 tahun 2015 tentang Dosen dan Guru Pasal 4 bahwa “peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan”.

Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 19 Ayat 1 disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas,

dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pendidikan saat ini menuntut siswa harus mampu memecahkan masalah dalam berbagai macam kondisi. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang kesulitan dalam memecahkan masalah, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kurangnya kemampuan siswa dalam memahami masalah matematika sehingga siswa tidak dapat menjabarkan apa saja yang terdapat dalam soal matematika tersebut.

Analisis kesalahan berdasarkan kriteria *newman* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengetahui letak kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. (Clement, 1980) dalam (Tarsisius Eko Bagus Trapsilo, Kriswandani, 2016), kesalahan dalam mengerjakan soal matematika dibedakan menjadi 5 tipe kesalahan yaitu, (1) Membaca soal yang diberikan (*reading error*). (2) Mengatakan apa yang dinyatakan dalam soal (*comprehension error*). (3) Mengatakan metode apa yang akan digunakan siswa untuk menemukan jawaban (*transformation error*). (4) Menunjukkan langkah penyelesaian apa yang akan digunakan siswa dan menceritakan bagaimana siswa berpikir untuk menemukan jawaban (*process skill error*), dan (5) Menuliskan jawaban dari soal tersebut (*endconding error*).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Suryani et al., 2018), (Kusuma et al., 2018), menunjukkan hasil adanya perbedaan antara kelas yang diberlakukan model pembelajaran *Example Non Example* dengan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* mampu mempengaruhi hasil belajar siswa.

Dari uraian dan hasil penelitian terdahulu tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *Example non Example* terhadap hasil belajar siswa.